BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya sebuah proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, jika terjalin komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa secara baik. Komunikasi tersebut perlu dibangun sejak awal dimulainya proses belajar mengajar, karena penting bagi guru untuk memperhatikan motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sejak awal dimulainya pembelajaran. Dari tututan tersebut, berbagai cara ditempuh oleh guru agar dapat menarik perhatian dan menumbuhkan peran serta siswa secara aktif dalam mengikuti KBM.

Pentingnya pemberian stimulasi kepada siswa didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pada umur 4 tahun, anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasannya, dan pada umur 8 tahun mencapai 80%. Setelah umur 8 tahun, tanpa melihat bentuk pendidikannya dan lingkungan yang diperoleh, kemampuan kecerdasan anak hanya dapat di ubah sebanyak 20% (*Psycho Idea Tahun 8 No. 2, Juli 2010 ISSN 1693-1076*).

Anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) merupakan puncak usia keemasan. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting sepanjang masa hidup manusia. Dalam masa inilah anak-anak mencari eksistensi jati diri dan pembentukan kepribadian. Prosentase pencapaian kemampuan kecerdasan yang paling tinggi dari hasil penelitian tersebut adalah pada saat anak mencapai usia 8 tahun yaitu sebesar 80 %, pada waktu tersebut usia anak setara dengan usia siswa sekolah dasar jenjang kelas bawah.

Sementara itu, seiring dengan arus perkembangan zaman, banyak satuan pendidikan dasar mengembangkan sistem dan model pendidikan *full day school*. Hal inilah yang menyebabkan hampir separuh waktu kehidupan anak setiap harinya dilewati bersama guru di lingkungan sekolah. Dengan keadaan tersebut, peran guru sebagai penanggung jawab atas diri anak selama berada di sekolah dipertaruhkan. Salah satu yang perlu ditekankan bagi guru adalah bagaimana

seorang guru mampu memahami kebutuhan anak yang disesuaikan dengan usia perkembangan umurnya.

Perkembangan tersebut dapat dideskripsikan sebagaimana berikut, setelah mulai dapat berbicara, tingkat frekuensi bertanya anak-anak kepada setiap orang yang ditemui atas dasar apa yang dilihatnya akan semakin besar. Selain itu, anak-anak usia sekolah dasar memiliki kebiasaan menceritakan sesuatu yang dianggapnya penting kepada siapa saja yang disenanginya, mereka akan menceritakan apa yang mereka lakukan dirumah kepada guru di sekolah dan juga sebaliknya, menceritakan kejadian di sekolah kepada orang tua nya di rumah.

"Pada usia sekolah dasar, daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional, dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam stadium belajar." (Desmita, 2012: 156). Pendapat Desmita tentang daya ingat anak tersebut diperkuat oleh (Hawadi, 2010: 25) yang menyatakan, "anak berpikir, belajar dan mengingat rata-rata hingga sembilan kata perhari, mulai dua sampai dengan usia enam tahun. Seiring berjalannya waktu anak-anak usia enam atau tujuh tahun memperoleh kosa kata hampir empat belas ribu kata."

Hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa anak usia lebih dari tujuh tahun memiliki lebih dari belasan ribu kata. Peningkatan jumlah tabungan kosa kata yang diperoleh anak tentunya tidak lepas dari peran serta guru di sekolah dan orang tua dirumah dalam mengajak anak-anak berkomunikasi.

Kebanyakan guru satuan pendidikan dasar, khususnya yang mengajar di kelas bawah, mereka akan lebih banyak memberikan cerita-cerita berupa dongeng, cerita rakyat, atau sekedar cerita kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai alat untuk guru menyampaikan motivasi belajar dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Secara tidak langsung, semakin banyak guru bercerita, semakin anak lebih sering di ajak berkomunikasi oleh guru, dengan demikian lebih sering pula anak-anak tersebut menggunakan kemampuan berpikirnya, berimajinasi, serta menceritakan kembali apa yang ia

dengar dari lisan guru dan apa yang guru gambar dalam papan tulis untuk menceritakan cerita-cerita tersebut.

Pada akhirnya, berapa banyak kosa kata yang mereka ketahui itu akan mempengaruhi kemampuan berbicara anak-anak. Hal ini pula yang ditemukan peneliti di sekolah mitra pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan, SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

Salah satu kegiatan yang dilakukan sekolah melalui kerjasama orang tua adalah kegiatan parenting. Parenting yang sering dilakukan di kelas bawah adalah kegiatan mendongeng. Beberapa waktu yang lalu, tepatnya pada hari Sabtu, 26 September 2015 SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta juga menjadi tuan rumah penyelenggara workshop dengan tema, "Metode Mengajar dengan Mendongeng."

Pada suasana KBM juga sering disampaikan dongeng tentang dunia hewan, khususnya pada mata pelajaran Basa Jawa. Hal yang disayangkan adalah, tidak semua guru setiap pengampu muatan pelajaran mampu mendongeng dan memiliki keterampilan bercerita, alasan tersebut membuat guru hanya sekedar menyampaikan cerita sehari-hari tanpa menyampaikan dongeng pada kegiatan awal pembelajaran.

Usaha yang dilakukan sekolah dengan mengadakan *workshop* dan parenting, juga sebagian guru yang telah mencoba memberanikan diri untuk mendongeng menunjukkan bahwa pada kenyataan tidak hanya orang tua yang mengusahakan komunikasi untuk anak, tetapi juga pihak sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memilih judul, "Pengaruh Stimulasi KBM Dengan Mendongeng Kepada Siswa Terhadap Kemampuan Berbicara dan Minat Membaca di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta Tahun 2015/2016." Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh pemberian stimulasi KBM dengan mendongeng oleh guru saat pembelajaran berlangsung terhadap kemampuan berbicara yang diindikasikan mempengaruhi juga minat membaca anak di sekolah dasar Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- Di sekolah dasar Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta sedang mengembangkan progam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan metode mendongeng, tetapi pada kenyataannya belum semua muatan pelajaran diawali dan disampaikan dengan cara memberikan dongeng untuk siswa.
- 2. Tidak semua guru mampu membuka dan menyampaikan pembelajaran dengan mendongeng.
- 3. Tidak semua siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan apa yang ingin dikatakannya, itu artinya sebagian siswa memiliki tingkat kemampuan berbicara rendah.
- 4. Tidak semua siswa memiliki minat membaca dan kemauan untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada:

- Kemampuan membaca dibatasi pada minat membaca yang muncul pada siswa.
- 2. Kemampuan berbicara dibatasi pada kemampuan siswa untuk menceritakan kembali atas stimulus yang diberikan guru.
- Stimulasi KBM dibatasi pada stimulus yang digunakan guru dalam merangsang keikutsertaan siswa dalam proses KBM melalui penyampaian dongeng di awal kegiatan belajar mengajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah stimulasi KBM dengan mendongeng mempengaruhi tingkat kemampuan berbicara siswa?

- 2. Apakah stimulasi KBM dengan mendongeng mempengaruhi minat membaca siswa?
- 3. Apakah terdapat perbandingan pengaruh stimulasi KBM dengan mendongeng terhadap kemampuan berbicara dan pengaruh stimulasi KBM dengan mendongeng terhadap minat membaca siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui pengaruh stimulasi KBM dengan mendongeng terhadap kemampuan berbicara siswa.
- 2. Untuk mengetahui pengaruh stimulasi KBM dengan mendongeng terhadap minat membaca siswa.
- 3. Untuk mengetahui besar perbandingan pengaruh stimulasi KBM dengan mendongeng terhadap kemampuan berbicara dan pengaruh stimulasi KBM dengan mendongeng terhadap minat membaca siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teoritis:

Mengkaji teori tentang dongeng dan mengenalkan seluk beluk dongeng kepada semua elemen tenaga kependidikan di sekolah dasar.

2. Praktis:

a. Guru:

Memberikan kesempatan pada guru untuk memberikan variasi mengajar yang berbeda. Mengetahui manfaat mendongeng yang bisa digunakan untuk memberikan pesan moral, nasihat, merangsang penambahan koleksi kosa kata siswa yang akan berujung pada peningkatan kemampuan berbicara siswa serta menumbuhkan minat baca.

b. Orang Tua Wali Siswa:

Menumbuhkan kepedulian orang tua terhadap pentingnya menjalin komunikasi dengan anak, salah satunya dengan gemar memberikan dongeng yang didalamnya dimuat pesan-pesan moral. Selain itu, orang tua juga memiliki kesempatan untuk merangsang kemampuan berbicara dan minat membaca pada anak.